

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diabetes millitus merupakan salah satu penyakit kronis yang semakin banyak dan sulit untuk diturunkan jumlah pasiennya. Diabetes millitus mengakibatkan 1,6 juta orang meninggal pada tahun 2015 dan menduduki peringkat keenam sebagai penyebab kematian di dunia setelah kardiovaskular atau penyakit jantung, kanker, stroke, dan infeksi pernafasan. Diabetes millitus merupakan salah satu jenis penyakit degeneratif yang mengalami peningkatan setiap tahun di negara-negara seluruh dunia, dan akan terus meningkat (*World Health Organization*, 2017). Diabetes millitus merupakan salah satu penyakit kronis yang dapat menimbulkan keluhan penyakit yang memiliki manajemen kompleks, sehingga dapat mempengaruhi kondisi psikologis pasien. Salah satu gangguan psikologis yang dapat muncul pada pasien diabetes militus adalah depresi. Sebuah penelitian di Amerika Serikat (AS) menunjukkan bahwa lebih dari 18 juta pasien diabetes millitus pernah mengalami depresi mayor sekitar 20% dan *distress related diabetic* (DRD) sekitar 30% (Crew *et.al*, 2016). Berdasarkan data dari *World Health Organisation*, (2017) pada umumnya gangguan depresi pada pasien diabetes militus, diprediksi 4,4% dari populasi dunia. Lebih dari 80% penyakit ini dialami orang-orang yang berada di negara yang berpenghasilan rendah dan menengah.

Dikutip dari CNN (2017) depresi masih menjadi salah satu gangguan jiwa dengan jumlah pasien yang signifikan di dunia terdapat sekitar 35 juta orang

terkena depresi, termasuk di Indonesia. Prevalensi depresi pada populasi dunia adalah 3-8% dengan 50% kasus terjadi pada usia produktif yaitu di usia sekitar 20-50 tahun. Sedangkan data dari Riset Kesehatan Dasar Kemenkes 2018 mencatat angka prevalensi depresi di Indonesia untuk kelompok usia lebih dari 15 tahun sebesar 6,1 persen atau setara dengan 11 juta orang. Di Provinsi Bali angka depresi juga masih cukup tinggi, yaitu berkisar 15.260 jiwa atau 5,08% dari total penduduk. Salah satu Kabupaten dengan tingkat depresi tertinggi adalah kabupaten Tabanan. Kabupaten Tabanan menduduki peringkat kedua setelah Jembarana dengan presentase depresi 4,05% atau 1665 jiwa dari total penduduk (RISKESDAS Bali, 2018).

Penelitian Smerkof, *et al* (2015) menunjukkan bahwa satu dari setiap empat orang yang menderita diabetes militus juga menderita depresi. Faktor pencetus terjadinya distress pada pasien dikarenakan kurangnya dukungan sosial, ketidakterimaan akan keadaan yang dialaminya. Hal ini yang memunculkan rasa depresi pada pasien diabetes militus sebagai respon rasa kehilangan dan berduka yang dialaminya. Selain itu, depresi yang dialami oleh pasien diabetes militus dapat meningkatkan resiko komplikasi pada diabetes militus itu sendiri seperti, hiperglikemia, insulin, resistensi, dan mikro dan makrovaskuler. Sebaliknya, diagnosis diabetes militus meningkatkan resiko depresi pada seseorang atau bahkan membuat lebih parah seseorang yang telah menderita depresi. Hubungan ini mencerminkan etiologi bersama yang terdiri dari interaksi dua arah yang kompleks mencakup beberapa variabel, antara lain disregulasi neurohormonal, obesitas, peradangan, perubahan struktur hipokampus (Smerkof, 2015).

Depresi merupakan sebuah perubahan psikologis yang paling sering terjadi

pada pasien diabetes militus. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian (Widakdo & Besral, 2013), yang menyatakan bahwa terdapat 24-47% pasien penyakit kronis seperti diabates millitus, tumor, dan kanker mengalami gangguan mental emosional salah satunya yaitu depresi. Hasil penelitian dari Soegondo (2002) dalam Meifebri Novita (2020) juga menyatakan bahwa pasien diabetes millitus mengalami gejala depresi dua kali lebih besar atau terdiagnosis terkena depresi dibandingkan dengan populasi umum. Depresi juga menjadi salah satu gangguan psikologis pada pasien diabetes militus, dengan prevalensi antara 24% hingga 29%. Depresi pada diabetes militus juga sangat berhubungan dengan ketidak mampuan mengkontrol glikemik, meningkatkan komplikasi, meningkatkan kematian, menurunkan fungsi fisik dan fungsi fikiran (Starkstein, 2014).

Pasien yang menderita diabetes membutuhkan seseorang yang memberikan dukungan dan mendengarkan dengan baik keluhan yang dirasakan oleh pasien. Dukungan emosional tersebut didapatkan dari anggota keluarga yang merawat pasien diabetes, termasuk dari orang tua, pasangan, anak dan dukungan dari saudara kandung (Snouffer & Fisher, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Coffman (2008) dalam Meifebri Novita (2020) tentang efek dukungan sosial dan depresi terhadap efikasi diri diabetes millitus di Spanyol menemukan umumnya dukungan yang diterima oleh pasien diabetes millitus adalah dari keluarga. Coffman (2008) dalam Meifebri Novita (2020) juga menyatakan bahwa keluarga merupakan sumber dukungan yang paling utama. Dukungan yang diberikan kepada anggota keluarga yang sakit dapat meningkatkan rasa nyaman dan menurunkan stress atau depresi sehingga dapat meningkatkan kuitas hidup anggota keluarga yang sakit.

Hasil riset (Misgiyanto & Susilawati, 2014) menunjukkan bahwa pasien yang sakit senantiasa memperoleh dukungan keluarga ternyata berhubungan positif dengan berkurangnya kecemasan. Dukungan keluarga dapat mencegah individu dari ancaman kesehatan mental. Adanya dukungan keluarga tersebut dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis kepada pasien. Apabila individu memperoleh dukungan keluarga berupa perhatian, ia akan lebih mempunyai kemantapan diri yang baik serta memiliki sikap yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri dan berpikir positif.

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap pasien yang sakit. Dukungan bisa berasal dari orang lain (orang tua, anak, suami, istri atau saudara) yang dekat dengan pasien, dimana bentukdukungan dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu atau materi yang dapat menjadikan individu merasa disayangi, diperhatikan dan dicintai (Ali, 2019). Dukungan keluarga yang dapat diberikan kepada pasien diabetes millitus bisa dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi.

Keuntungan individu yang memperoleh dukungan keluarga yang tinggi akan menjadi individu lebih optimis dan yakin dalam menghadapi kenyataan hidupnya, lebih percaya diri, individu merasa diperhatikan dan disayangi. Dampak lain dari dukungan keluarga yaitu individu yang memiliki dukungan keluarga yang lebih kecil, lebih kemungkinan mengalami pemikiran yang negatif, lebih mudah mengalami stres dalam dirinya, serta berpengaruh terhadap kondisi kesehatan mental seseorang sehingga membuat inidvidu menjadi tidak bahagia dalam hidupnya (Meifebri Novita, 2020).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Kediri I tahun 2023,

didapatkan angka pasien diabetes militus di wilayah kerja Puskesmas Kediri I sebanyak 88 orang dan sebanyak 44 orang (50%) mengalami komplikasi. Berdasarkan latar belakang dan data yang diperoleh dari berbagai sumber di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada pasien diabetes militus dengan komplikasi di Puskesmas Kediri I 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada pasien diabetes militus dengan komplikasi di Puskesmas Kediri I tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Membuktikan hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada pasien diabetes militus dengan komplikasi di Puskesmas Kediri I tahun 2023.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat depresi pada pasien diabetes militus dengan komplikasi di Puskesmas Kediri I
- b. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien diabetes militus dengan komplikasi di Puskesmas Kediri I
- c. Menganalisa hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada pasien diabetes militus dengan komplikasi di Puskesmas Kediri I

D. Manfaat Peneliti

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai media informasi ilmiah serta menambah wawasan ilmu keperawatan jiwa (psikososial) khususnya tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada pasien diabetes militus dengan komplikasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan alternatif baik kepada mahasiswa, praktisi kesehatan, dan masyarakat mengenai hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada pasien diabetes militus dengan komplikasi.